

Kepemimpinan dalam Islam

Putri Apriani Batubara¹, Nuri Aslami, M.Si²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : Putribatubara223@gmail.com, Nuriaslami@uinsu.ac.id

Abstrak

Tulisan ini dibuat untuk mengetahui kepemimpinan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis dan referensi lain untuk menarik kesimpulan secara khusus. Kepemimpinan adalah cara untuk memimpin kelompok. Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Kajian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan Islam memiliki kewajiban dan kewajiban bagi pemimpin Islam yang perlu diperhatikan, juga dijelaskan apa ciri-ciri pemimpin Islam, dan apa prinsip-prinsip kepemimpinan Islam. Kepemimpinan Islam memiliki peran penting untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh pemimpin, khususnya bagi pemimpin Islam juga memimpin sesuai dengan apa yang Allah SWT dan Rasulullah SAW perintahkan, karena apa yang dilihat oleh manusia khususnya umat Islam mempengaruhi sesuai dengan apa yang dipimpin oleh seorang pemimpin.

Kata kunci: Kepemimpinan, Pemimpin, Pemimpin Islam.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah keterampilan yang diperlukan atau diperlukan oleh seseorang dalam memimpin kelompok. Kepemimpinan juga termasuk kemampuan praktis yang bisa dimiliki seseorang untuk memimpin, sedangkan pemimpin adalah orang yang memimpin suatu kelompok. Kepemimpinan memiliki signifikansi bagi seorang pemimpin, di mana kepemimpinan merujuk perencanaan, pengelolaan, pengendalian, dan pelaksanaan dalam suatu kegiatan (Dinisari, 2020).

Kepemimpinan dalam Islam sangat dibutuhkan mengingat Islam itu agama yang diciptakan Allah SWT sangat mulia, sehingga Islam sangat dibutuhkan pemimpin bagi umat manusia untuk mencapai tujuan bersama. Islam juga mengajarkan bahwa dalam memimpin seorang pemimpin harus memiliki kemampuan pula keterampilan pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia (Mujahidin, 2016).

Menurut Hidayat Rahmat Hidayat & Wijaya M. Candra (2017) sejarah Islam telah membuktikan pentingnya isu kepemimpinan ini setelah wafatnya Rasulullah SAW. Para sahabat telah memberikan prioritas dan penekanan dalam menunjuk penggantinya dalam memimpin umat Islam. Umat Islam tidak boleh dibiarkan tanpa seorang pemimpin, Sayyidina Umar ra. pernah berkata "Tidak ada Islam tanpa jamaah, tidak ada jamaah tanpa kepemimpinan dan tidak ada kepemimpinan tanpa ketaatan".

Kepemimpinan Islam adalah fitrah bagi setiap manusia sekaligus memotivasi kepemimpinan Islam (Prasetyo, 2014). Pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap muslim di negara mayoritas Warganya beragama Islam, padahal Indonesia bukan negara Islam. Sebagaimana dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan, termasuk firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah/2:30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنَّا أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

"Ingat ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, "Aku akan menempatkan otoritas 'manusia' berturut-turut di bumi." Mereka bertanya 'Allah', "Maukah Anda menempatkan di dalamnya seseorang yang akan menyebarkan korupsi di sana dan menumpahkan darah sementara kami memuliakan pujian-Mu dan menyatakan kesucian-Mu?" Allah menjawab, "Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini menjelaskan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang kekuasaan atau kekuasaan Allah SWT untuk mengemban amanah dan kepemimpinan terlebih dahulu bumi. Para malaikat pernah menentang kekhalifahan manusia di bumi dan kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa hanya dia yang mengetahui tentang penunjukan pemimpin terlebih dahulu bumi.

Kepemimpinan Islam dipandang sebagai sesuatu yang tidak diinginkan pribadi, tetapi lebih dilihat sebagai orientasi kebutuhan sosial kepentingan dan kebutuhan orang atau kelompok yang dipimpinnya. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa pengertian kepemimpinan bukanlah sesuatu yang sewenang-wenang atau adil bermain game, tetapi lebih sebagai otoritas yang dilakukan oleh seseorang yang sangat dekat dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah (Hidayat & Candra, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian ini dipilih karena memudahkan pencarian bahan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu pada awalnya dengan mengumpulkan beberapa sumber referensi berupa buku bacaan dalam bentuk online terkait dengan masalah yang diteliti kemudian diproses kembali dengan menganalisis bahan penelitian. Dalam penelitian ini penulis lebih focus kepemimpinan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an, maka dari hasil penelitian ini akan dijadikan bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan kemudian dipresentasikan kembali singkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut leadership yang artinya being a leader power of leading, the qualities of leader pemimpin kekuatan memimpin, kualitas pemimpin yang berarti kekuatan atau kualitas seseorang dalam memimpin dan mengarahkan apa yang dipimpinnya untuk dicapai objektif. Kata pemimpin dalam bahasa Indonesia disebut penghulu, pemimpin, pelopor, pelatih, pembimbing, pemandu, manajer, penggerak, ketua, kepala, pemandu, raja, orang tua, dan sebagainya. Selain itu, kata leader juga memiliki arti memberi membimbing, membimbing, mengarahkan, dan berjalan di depan (didahului). Lebih-lebih lagi dalam bahasa arab kata kepemimpinan sering diterjemahkan dengan almayah, alimnarah, al-qiyadah, dan alza'amah. Tapi untuk menyebutkan kepemimpinan pendidikan, para ahli menggunakan istilah qiyadah tarbawiyah. Said al-ri'ayah atau ra'in diambil dari hadits Nabi SAW: kullukum ra'in wa kulukum masulun 'an ra'iyyatihi yang artinya setiap kalian adalah pemimpin (yang bertugas menjaga) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya (Hidayat & Candra, 2017).

Seorang pemimpin adalah seseorang yang menggunakan kekuatannya, tindakannya, hati nurani, dan karakter diri yang mampu menciptakan situasi sehingga manusia orang lain yang dipimpinnya dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama diinginkan. Seorang pemimpin harus memiliki kepribadian dan karakter yang baik beragam, sehingga saat memimpin para anggota yang memiliki berbagai karakter pemimpin dapat mengetahui karakteristik anggota atau bawahannya sehingga memudahkan pemimpin untuk membina, mengarahkan, dan memberi petunjuk kepada anggota anggota.

Menurut Nashar (2020), kepemimpinan terfokus pada apa yang dikerjakan oleh pemimpin, yaitu proses dimana pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan

organisasi bagi karyawan, bawahan, atau yang dipimpinnya dengan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut serta membantu menciptakan budaya produktif dalam organisasi.

Adapun beberapa pokok pemikiran tentang kepemimpinan dalam Islam yaitu: Kiki Sajidah, Siti Julaeha, & Aulya Safitri (2021) menemukan bahwa manusia yaitu homo divinus, yaitu makhluk Allah SWT yang bertanggung jawab kepada pencipta, ini adalah sifat khusus manusia yang berbeda dari makhluk lain. Penciptaan jin dan manusia semata-mata untuk mengabdikan Allah SWT.

Homo socius berarti bahwa manusia adalah anggota suatu komunitas orang yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab seperti itu.

Kehidupan berjamaah atau bermasyarakat dalam Islam memuat tata cara, tata cara, kesejahteraan sosial, dan keadilan hukum. Seperti yang kita ketahui bahwa di hidup tentu memiliki aturan dan norma yang harus dilaksanakan atau dilakukan untuk setiap manusia, itu sebabnya Islam memerintahkan kita belajar tentang bagaimana berinteraksi satu sama lain.

Pada dasarnya kepemimpinan melibatkan 4 aspek, yaitu pengikut (followers), perbedaan kekuasaan (distribusi kekuasaan) antara pemimpin dan pengikut, penggunaan kekuasaan untuk mempengaruhi (power to influence), dan nilai-nilai itu dibangun (nilai kepemimpinan).

Menurut Nashar (2020), pengikut adalah orang yang mengikuti pemimpin, atau orang yang diberi perintah atau dipengaruhi oleh pemimpin untuk melakukan sesuatu. Pengikut ini bisa jadi karyawan, pekerja, atau bawahan. Secara umum pengikut atau followership dapat digolongkan menjadi 5 kelompok, yaitu: 1) Pengikut yang berdasarkan insting, bisa juga disebut pengikut kepemimpinan kharismatik yang berarti ketaatan karena amanah; 2) Pengikut Berdasarkan agama, pengikut juga bisa disebut pemimpin agama berarti mengikuti pemimpin karena kelebihan dalam bidang agama yang dimilikinya.; 3) Pengikut berdasarkan tradisi, pengikut juga bisa disebut kepemimpinan budaya yang berarti ketaatan kepada pemimpin atas dasar tradisi yang ada melekat pada lingkungan; 4) Pengikut berdasarkan rasio, pengikut juga bisa disebut dengan kepemimpinan yang dilandasi pemikiran yang matang dalam menentukan keputusan seperti dalam kasus pengambilan keputusan yang demokratis; 5) Pengikut Kepemimpinan berbasis aturan juga dikenal sebagai kepemimpinan berbasis aturan yang telah dibuat sesuai dengan ketentuan masing-masing pimpinan.

Perbedaan kekuasaan yang dimaksud adalah perbedaan antara pemimpin dan bawahan dan kekuasaan antara satu pemimpin dengan pemimpin lainnya, dimana hal ini dapat mempengaruhi prospek kerja suatu perusahaan atau kelompok setiap.

Penggunaan kekuasaan untuk mempengaruhi adalah untuk mengatur dan mengendalikan bawahan untuk dapat mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan nilai yang

dibangun berarti kualitas perusahaan atau organisasi yang dipimpinnya seorang pemimpin, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam (Anoraga, 2003).

Menurut Abdul Aziz Wahab (2008), unsur utama adalah hakikat kepemimpinan adalah sebagai unsur pemimpin atau orang yang mempengaruhi, unsur orang yang dipimpin sebagai pihak yang terkena dampak, unsur interaksi atau kegiatan/usaha dan mempengaruhi proses, unsur-unsur tujuan yang ingin dicapai proses mempengaruhi, dan unsur-unsur perilaku/kegiatan yang dilakukan sebagai hasilnya pengaruh.

Tugas dan Kewajiban Pemimpin dalam Islam

Seorang pemimpin memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan demi kepentingan tercapainya kesejahteraan masyarakat atau kelompok yang dipimpinnya. Islam menegaskan bahwa seorang pemimpin harus melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut karena menjadi pemimpin adalah tanggung jawab yang besar. Beberapa ayat dan hadits yang menjelaskan tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin, yaitu sebagai berikut:

Ketaatan kepada ulil amri (pemimpin) harus dalam konteks ketaatan kepada Allah SWT dan utusannya sebagaimana dalam surah An-Nisa/4 ayat 59 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
۵۹ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu. Jika Anda tidak setuju pada sesuatu, maka rujuklah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika Anda benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Ini adalah resolusi terbaik dan paling adil”.

Salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah adalah menegakkan peraturan hukum yang benar, Allah SWT berfirman dalam surah shad/38 ayat 26:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحْزَمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَصْلُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Demikianlah untuk menjadi seorang pemimpin yang harus dilakukan adalah beriman dan taqwa serta memperbanyak amal saleh dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah An-Nur/24 ayat 55:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوْا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اَسْتَخْلَفْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنََهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اٰمَنًا ۗ يَعْبُدُوْنِىْ لَا يُشْرِكُوْنَ بى شَيْۡئًا ۗ وَمَنۢ كَفَرَۢ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ۝۵

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan berbuat baik di antara kamu bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka penerus di bumi, seperti yang Dia lakukan dengan orang-orang sebelum mereka; dan pasti akan menegakkan bagi mereka iman mereka yang telah Dia pilihkan untuk mereka; dan memang akan mengubah ketakutan mereka menjadi keamanan—‘asalkan’ mereka menyembah-Ku, tidak menyekutukan-Ku dengan apa pun. Tapi siapa pun yang kafir setelah ‘janji’ ini, merekalah yang akan memberontak.”

Seorang pemimpin harus memahami sosiologi dan antropologi rakyatnya, sehingga benar-benar memahami sifat dan karakter orang-orang yang dipimpinnya. Tuhan SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat/49 ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۙ ١٣

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu 'mengetahui' satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Allah benar-benar Maha Mengetahui, Maha Mengetahui.”

Pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Hal tersebut disebutkan dalam hadits berikut yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

“Telah menceritakanku Abdullah ibn Maslamah dari Malik dari Abdullah ibn Dinar dari Abdullah ibn Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal keluarga yang dipimpinnya, seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga suami dan anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya, seorang pembantu adalah bertanggung jawab atas harta tuannya dan akan ditanya dari tanggung jawabnya, dan kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal kepemimpinannya.”

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap pemimpin dari kalangan manapun akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah mereka lakukan dan masing-masing akan dibalas sesuai dengan apa yang mereka lakukan (Hidayat & Candra, 2017).

Syarat-Syarat Pemimpin dalam Islam

Islam sangat memperhatikan bagaimana menjadi pemimpin yang cocok dalam konteks Islam. Ada 5 syarat seorang pemimpin dalam Islam, yaitu yang pertama adalah Pemimpin umat Islam berasal dari umat Islam. Kata-katanya dalam surat Ali Imran ayat 28 sebagai berikut:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ ۗ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمْ
اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ۙ ٢٨

“Orang-orang beriman tidak boleh mengambil orang-orang kafir sebagai penjaga selain orang-orang beriman—dan siapa pun yang melakukannya tidak akan memiliki harapan apa pun dari Allah—kecuali jika itu adalah pencegahan terhadap tirani mereka. Dan Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya. Dan kepada Allah lah tempat kembali terakhir”.

Dalam ayat ini Allah SWT melarang umat Islam untuk berubah menjadi kafir sebagai teman dekat, apalagi sebagai pemimpin atau pembantu karena wasiat ini merugikan diri sendiri, baik dalam urusan agama maupun kepentingan rakyat atau umat, karena dalam hal ini kepentingan orang-orang kafir akan didahulukan kepentingan umat Islam itu sendiri. Jika berhasil, itu akan membantu penyebaran kekufuran, maka hal ini dilarang keras oleh agama.

Juga tidak dibenarkan menunjuk seorang pemimpin yang memanipulasi dan mengolok-olok agama, dalam Islam Allah SWT sangat murka bila ada seseorang yang main-main dan mengolok-olok agama apalagi dia pemimpin. Oleh karena itu, Allah SWT menegaskan dalam Alquran Surat Al-Maidah ayat 57 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ ءَ أَوْلِيَآءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ
٥٧

“Wahai orang beriman! Jangan mencari perlindungan dari orang-orang yang diberi Kitab Suci sebelum Anda dan orang-orang kafir yang menjadikan iman Anda sebagai ejekan dan hiburan. Dan ingatlah Allah jika Anda benar-benar beriman.”

Mampu bersikap dan bertindak adil dalam kepemimpinan tentu sudah tidak asing lagi, karena dalam kepemimpinan pemimpin dituntut untuk berlaku adil dengan rakyatnya seperti dalam firman Allah surah Al-Hadid ayat 25 yaitu:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۚ
٢٥

“Sesungguhnya Kami telah mengutus para rasul Kami dengan bukti-bukti yang jelas, dan bersama mereka Kami turunkan Kitab Suci dan neraca 'keadilan' agar manusia dapat menegakkan keadilan. Dan Kami turunkan besi dengan keperkasaannya yang besar, manfaatnya bagi manusia, dan sarana bagi Allah untuk membuktikan siapa yang bersedia membela Dia dan rasul-Nya tanpa melihat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa, Maha Perkasa.”

Keadilan yang dimaksud di sini meliputi bidang hukum, sosial, dan global. Keadilan hukum mengacu pada asas persamaan perlakuan hokum semua orang, jadi tidak ada pilih kasih di antara mereka. Keterampilan pemimpin menyangkut dua aspek, yaitu ketepatan dan kesesuaian posisi pemimpin dengan lapangan keahlian dan pengetahuan yang luas di bidangnya. Yang disebut aspek Yang pertama dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Hurairah nomor 57 sebagai berikut:

Artinya:

“Abu Hurairah ra berkata: “Ketika Nabi saw disuatu majelis sedang berbicara dengan suatu kaum ... Beliau bersabda: “Apabila amanah itu telah disia-siakan, maka nantikanlah kiamat (kehancuran). Ia berkata ”Bagaimana menyia-niakannya?. Beliau bersabda “Apabila perkara (urusan) diserahkan (pada suatu riwayat disebutkan dengan “disandarkan”) kepada selain ahlinya, maka nantikan kiamat (kehancurannya).”

Menurut E. Bahrudin (2015) ada dua aspek yang harus dimiliki seseorang pemimpin yaitu aspek pertama, memiliki pengetahuan yang luas di bidangnya dan aspek kedua adalah memiliki pengetahuan luas tentang bidang yang dibutuhkan sebagaimana sabda Nabi SAW:

“Thalhah bin Ubaidillah ra. Berkata: Aku bersama Rasulullah saw. Melewati orang-orang yang berada di puncak pohon kurma. Lalu beliau bertanya “Apa yang mereka lakukan?” Orang-orang menjawab: Mereka mengawinkan pohon kurma dengan meletakkan benang sari pada putik agar berbuah. Maka Rasulullah SAW. bersabda ”Aku kira itu tidak ada gunanya”. Mereka diberi tahu tentang sabda Rasulullah SAW itu, kemudian mereka tidak lagi mengawinkan pohon kurma. Setelah itu Rasulullah SAW diberi tahu bahwa pohon-pohon kurma tersebut tidak berbuah. Lalu beliau bersabda ”Kalau pengawinan itu berguna bagi mereka hendaklah mereka lakukan. Aku hanyalah berpendapat secara pribadi, karena itu janganlah menyalahkanku karena pendapatku pribadi tetapi jika aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu dari Allah maka terimalah, karena aku tidak akan mendustakan Allah 'Azza wa Jalla.”

Menurut Dami (2004) syarat pemimpin yang ideal adalah rasa takut Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kecerdasan yang tinggi, memiliki fisik yang kuat, pengalaman luas, percaya diri, dapat menjadi anggota kelompok, adil dan bijaksana, tegas dan inisiatif, kapasitas dalam mengambil keputusan, memiliki stabilitas sehat secara emosional, fisik dan mental, dan prospektif.

Ciri-Ciri Pemimpin Islami

Ciri-ciri pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan Islam antara lain memiliki pengetahuan dan kemampuan pengendalian yang cukup lembaga atau organisasi dan fungsi hak istimewa yang lebih dari lainnya, yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 247 Allah SWT berfirman:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٢٤٧

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka, “Allah telah menunjuk Saull menjadi rajamu.” Mereka memprotes, “Bagaimana dia bisa menjadi raja kita ketika beberapa dari kita lebih pantas menjadi raja daripada dia, dan dia tidak diberkati dengan kekayaan yang melimpah?” Dia menjawab, “Allah telah memilihnya atasmu dan memberkati dia dengan pengetahuan dan tinggi badan. Allah memberikan kerajaan kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pemurah lagi Maha Mengetahui.”

Selanjutnya pahami kebiasaan dan bahasa orang yang bertanggung jawab, jawabannya seperti pada surah Ibrahim ayat 4 yaitu Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۙ

“Kami tidak mengirimkan seorang utusan kecuali dalam bahasa kaumnya untuk memperjelas ‘pesan itu’ bagi mereka. Kemudian Allah meninggalkan siapa saja yang Dia kehendaki untuk tersesat dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Sedangkan tentang memiliki kharisma atau wibawa di hadapan manusia atau lainnya, terdapat dalam surat Hud ayat 91 yaitu Allah SWT berfirman:

أَلَا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami".

Kemudian muamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya, agar orang lain bersimpati padanya dan berkonsultasi dengan para pengikutnya serta meminta pendapat dan pengalamannya. Hal ini tertuang dalam surah Ali Imran ayat 159 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ قَوْلًا لَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.”

Memiliki kekuasaan dan pengaruh yang dapat mengatur dan mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan kontrol (pengawasan) atas pekerjaan anggota, memperbaiki kesalahan, dan mengajak mereka berbuat baik dan mencegah kejahatan. Ciri-ciri tersebut terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 41 Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ إِِنْ مَكَنْتُهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ٤١

“Mereka adalah' orang-orang yang jika Kami dirikan di muka bumi oleh Kami, akan mendirikan shalat, membayar zakat, mendorong yang baik, dan melarang yang jahat. Dan pada Allah lah letak hasil segala urusan.”

Ciri terakhir adalah mau mendengarkan nasehat dan tidak sombong, karena Jarang sekali kita mendapat nasihat dari orang yang ikhlas, seperti dalam surat Al Baqarah ayat 206 Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۚ وَلَيْسَ الْمُهَادَّ ٢٠٦

“Ketika dikatakan kepada mereka, “Bertakwalah kepada Allah,” kesombongan membawa mereka pada dosa. Neraka akan menjadi tempat yang tepat bagi mereka. Sungguh tempat yang jahat untuk beristirahat!”

Selanjutnya menurut Saefullah (2019), dalam kepemimpinan ada beberapa karakteristik fungsional yang melekat pada diri seorang pemimpin yaitu watak dan wibawa seorang pemimpin, kekuasaan dalam pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya, hierarki kekuatan struktural, ketegasan pengambilan keputusan, dan kecerdasan menganalisis isu-isu kepentingan publik.

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan Islam harus berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah rujukan utamanya adalah meneladani Rasulullah SAW dan khulafaurrasyidin. Prinsip dasar kepemimpinan Islam adalah prinsip tauhid atau asas, prinsip musyawarah (syuro), prinsip keadilan, dan prinsip persatuan ukhuwah Islamiyah.

Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Karena perbedaan keyakinan mendasar bisa menjadi pemicu dan pemicu kekacauan suatu umat. Islam mengajak menuju kesatuan akidah atas dasar yang mana diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat tentang prinsip tauhid, termasuk firman Allah SWT dalam surat an-Nisa/4 ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang mempersekutukan-Nya dengan dalam ibadah,1 tetapi mengampuni selain dari siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, maka ia telah melakukan dosa besar.”

Selanjutnya dalam surah Ali Imran/3 ayat 64 Allah SWT juga berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٦٤

“Katakanlah, ‘Wahai Nabi,’ “Wahai Ahli Kitab! Mari kita sepakati: bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah, tidak mempersekutukan-Nya, dan tidak menjadikan satu sama lain sebagai tuhan selain Allah.” Tetapi jika mereka berpaling, maka katakanlah, “Bersaksilah bahwa kami telah menyerahkan kepada Allah saja.”

Musyawahar berarti mengeluarkan atau mengajukan pendapat, sehingga dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan organisasi dan musyawarah masyarakat dalam rangka pembahasan masalah dengan anggota masyarakat, termasuk dalam hal organisasi. Masalah ini sebagaimana tertuang dalam surat Ali-Imran/3 ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَّلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَطَاعَفَ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَشَاوَرُهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَبِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Adalah karena rahmat Allah bahwa Anda ‘O Nabi’ bersikap lunak terhadap mereka. Seandainya Anda kejam atau keras hati, mereka pasti akan meninggalkan Anda. Maka ampunilah mereka, mohon

- A. Selalu berikan contoh di lingkungan.
- B. Usahnya tidak mengenal lelah dan tidak pernah berhenti berpikir dan berinovasi untuk memajukan perusahaan atau institusi.
- C. Perilakunya selalu demokratis dalam mengambil keputusan dan melibatkan semua unsur-unsur yang ada di lingkungan perusahaan tanpa membedakan status dan pekerjaan ekonomi atau sosial.

Sifat ketiga adalah openness, yang dimiliki oleh pemimpin yang terbuka terhadap lingkungan, baik internal maupun eksternal. Seorang pemimpin harus peka terhadap lingkungan sekitarnya, guna melihat bagaimana kondisi masyarakatnya. Ciri yang keempat visioner, yaitu seorang pemimpin harus memiliki tujuan dan tindakan yang jelas, guna mencapai kegiatan yang diinginkan (Rahman, 2017).

Menurut Achmad Taufiqerrochman (2019) ada 4 ciri utama Nabi yaitu shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Siddiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah artinya amanah dalam menjaga tanggung jawab, fathonah artinya pandai mengatur masyarakat, dan Tabligh artinya menyampaikan segala sesuatu kebaikan kepada orang-orang.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memiliki peranan penting untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh pemimpin khususnya bagi para pemimpin Islam dalam memimpin sesuai dengan apa yang Allah SWT dan Rasulullah SAW memerintahkan, karena apa yang dilihat manusia secara khusus Umat Islam mempengaruhi kesesuaian apa yang dipimpin oleh seorang pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (2003). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahrudin, E. (2015). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Fikrah:Journal of Islamic Education*, 8(1), 30–52. Retrieved from <http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/FIKRAH/article/view/222>
- Budiman, M., Potabuga, Y. F., Fitriya, D., Hasanah, U., Zakiah, Fadil, A., ... Minan, A. K. (2021). *Kepemimpinan Islam Teori dan Aplikasi*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Dami, S. (2004). *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dinisari, M. C. (2020). 6 Kualitas yang harus dimiliki Seorang Pemimpin. Retrieved July 5, 2022, from www.Bisnis.com website: <https://m.bisnis.com/amp/read/20201106/219/1313002/6-kualitas-yang-harusdimiliki-seorang-pemimpin>
- Hidayat, R., & Candra, W. M. (2017). *Ayat-ayat Al-Quran tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Mujahidin, A. (2016). Islam dan Kepemimpinan (Sebuah Catatan untuk Pemimpin dan Calon Pemimpin Muslim). Retrieved July 5, 2022, from Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau website: <https://www.uin-suska.ac.id/2016/04/18/islamdan-kepemimpinan-sebuah-catatan-untuk-pemimpin-dan-calon-pemimpin-muslimahmad-mujahidin>
- Nashar. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen*. Pamekasan: STAIN Pamekasan.
- Prasetyo, A. (2014). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Rahman, R. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Islam*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Saefullah. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sajidah, K., Julaeha, S., & Safitri, N. A. (2021). *Strategi Kepemimpinan dalam Islam*. Serang: Guepedia.
- Taufiqerrochman, A. (2019). *Kepemimpinan Maritim*. Jakarta: Pandiva Buku.
- Wahab, A. A. (2008). *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.